

KOMUNIKASI RITUAL PADA UPACARA ADAT TALAS SUKU HELONG DI DESA BATUINAN, KECAMATAN SEMAU, NUSA TENGGARA TIMUR

Christian Caesar Keytimu¹, Aloysius Liliweri², Felisianus Efrem Jelahun³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Nusa Cendana.

Email: felisianus.efrem.jelahun@staf.undana.ac.id

ABSTRAK. Upacara adat *Talas* merupakan sebuah bentuk ritual adat larangan berbasis hutan marga yang bertujuan untuk menjaga ekosistem alam di Pulau Semau. Dalam konsepnya, Upacara adat *Talas* adalah ritual larangan pengelolaan dan memanfaatkan sumber daya dalam kurun waktu tertentu hingga populasi sumber daya alam memulih kembali dan bisa diambil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses tahapan upacara adat *Talas* yang dilakukan oleh keluarga Balle Billismau di Desa Batuinan dan untuk mengetahui unsur-unsur ritual yang terdapat dalam upacara adat *Talas*. Penelitian ini menggunakan metode Etnografi Komunikasi dengan teori ritual : unsur-unsur utama ritual yang dikemukakan oleh Liliweri. Hasil penelitian ini menunjukkan aktivitas komunikasi ritual dalam tahapan-tahapannya dan dikemas dalam unsur-unsur utama ritual dimana terdapat sembilan komponen ritual didalamnya. Penelitian ini juga menemukan bahwa adanya perubahan kondisi alam yaitu mata air *Uiutlui* yang mana sebelum *ditalas* mata air tersebut sudah mengering dan setelah *ditalas*, air dalam mata air tersebut mulai melimpah dalam kurun waktu tiga tahun.

Kata Kunci : Upacara Adat *Talas*, Komunikasi Ritual, Etnografi, Ritual.

ABSTRACT. The *Talas* traditional ceremony is a form of tribal forest-based prohibition ritual that aims to protect the natural ecosystem on Semau Island. In its concept, the *Talas* traditional ceremony has a concept that is a ban on taking resources temporarily which can take years until nature recovers the population of resources that can be taken both on the coast and on the mainland. This study aims to determine the process of the stages of the *Talas* traditional ceremony carried out by the Balle Billismau family in Batuinan Village and to find out the ritual elements contained in the *Talas* traditional ceremony. This study uses the Ethnographic Communication method with ritual theory: the main elements of the ritual put forward by Liliweri. The results of this study show the ritual communication activities in its stages and packaged in the main elements of the ritual where there are nine ritual components in it. This research also found that there was a change in natural conditions, namely the *Uiutlui* spring in the clan forest where before it was *talas* the spring had dried up and after it was *talas*, the water in the spring began to overflow within three years.

Keywords: *Talas* Traditional Ceremony, Ritual Communication, Ethnography, Rituals.

PENDAHULUAN

Masyarakat di Pulau Semau dengan mayoritas berasal dari etnis Helong, dikenal dengan budaya karifan lokalnya yang beraneka ragam, salah satunya yakni kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam yang tercermin dalam Upacara adat *Talas*. Upacara adat *Talas* adalah sebuah ritual adat larangan dalam suku Helong yang dilakukan dengan tujuan menjaga kelestarian ekosistem sumber daya alam mereka baik itu dilaut maupun di hutan. Secara etimologi, kata *Talas* berasal dari bahasa Helong yang berarti Larangan, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa upacara adat *Talas* merupakan ritual yang bertujuan membuat suatu sistem larangan pada hutan atau laut yang dimana dilakukan agar sumber daya alam yang ada didalamnya selalu terjaga dan bisa dimanfaatkan di masa yang akan datang.

Masyarakat setempat memahami bahwa

mulai berkurangnya sumber daya alam mereka akibat dari penebangan liar dan pemanfaatan sumber daya alam yang tidak terkendali sehingga ritual *Talas* menjadi salah satu sarana ritual untuk mencegah dan mengatasi gejala-gejala tersebut. Ritual *Talas* dilakukan oleh sebuah keluarga/ marga yang memiliki masalah terkait berkurangnya sumber daya alam mereka didalam wilayah hutan marga mereka, dan kemudian memutuskan bersama untuk melaksanakan ritual *Talas*. Dalam konsepnya, ritual adat *Talas* memiliki konsep larangan untuk mengambil sumber daya alam dalam jangka waktu tertentu baik itu bertahun-tahun ataupun selamanya, hingga alam memulihkan kembali populasi sumber daya alam yang bisa diambil baik itu dalam hutan maupun laut. Ketika hutan marga yang sudah di *Talas*, hutan tersebut akan berganti status menjadi hutan larangan atau dalam bahasa Helong disebut *Pukun Lulin*. *Pukun Lulin* juga dapat dibuka kembali oleh

seorang Kepala Marga (*Kaka Ama*) dan tuan tanah (*Dale lam tua*) ketika populasi sumber daya pesisir atau daratan (hutan) dipandang sudah memadai untuk dipanen pada satu masa tertentu. Setelah sumber daya diambil secara bersama-sama, *Lulin* atau *Talas* dijalankan kembali dan warga tidak diperkenankan mengambil sumber daya hingga waktu yang ditentukan. Pengaturan tentang pemanfaatan dan sanksi bagi yang melanggar larangan diatur dalam rupa *bunuk* atau hukum adat lokal.

Dalam proses Upacara adat *Talas*, tokoh adat suku Helong saling bertutur, yang menyatakan penyerahan area untuk dikonservasi. Setelah itu diikuti dengan penyerahan anakan pohon, air, tanah dan batu sebagai simbol penyerahan dan dilakukan penyembelihan ternak sebagai tanda perjanjian. Hutan merupakan tubuh yang terdiri dari tanah yang merupakan daging, air melambangkan darah dan pohon melambangkan pakaian. Terakhir, pada lokasi *Talas* dilakukan penumpukan batu-batuan membentuk tugu sebagai penanda. Proses penetapan tidak dilakukan secara individualis, tetapi komunal, yang mana menunjukkan kuatnya hubungan kekeluargaan.

Ritual adat sering kali erat kaitannya dengan hal-hal tabu, yang dianggap oleh masyarakat modern merupakan bagian dari peninggalan zaman dahulu. Pemikiran ini dipengaruhi oleh fakta bahwa Ritual – ritual adat masih sering dilakukan oleh masyarakat yang notabene berasal dari daerah-daerah perkampungan, masih banyak pemikiran yang berpendapat bahwa orang-orang dari daerah perkampungan erat kaitannya dengan ritual-ritual adat. Ritual adat dapat dikategorikan sebagai kegiatan sosial yang biasanya melibatkan para warga masyarakat dalam usaha untuk mencapai sebuah tujuan bersama. Pola kerja sama dalam pelaksanaan ritual adat ini sesuai dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Adapun ritual adat ini merupakan bagian yang integral dari kebudayaan masyarakat pendukungnya karena upacara tradisional atau adat memiliki fungsi yang dapat dirasakan untuk memenuhi suatu kebutuhan baik secara individual maupun kelompok.

Dalam pelaksanaannya ritual adat dapat mengikat rasa solidaritas. Sebagai sebuah bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka memenuhi suatu fungsi dan makna simbolis, dalam prosesnya ritual adat melibatkan sebuah bentuk komunikasi yang disebut komunikasi ritual. Komunikasi ritual adalah sebuah proses

pemaknaan pesan atau informasi sebuah kelompok maupun komunitas terhadap kegiatan yang berhubungan dengan kepercayaan atau keyakinan yang dianut oleh kelompok atau komunitas tertentu. Dalam ritual adat proses komunikasi ritual memiliki alur atau proses yang tertata dalam hukum adat yang berlaku dalam masyarakat setempat.

Masyarakat suku Helong menyakini bahwa sumber daya alam yang mereka miliki adalah pemberian dari Sang Pencipta yang harus dilindungi dan dijaga. Komunikasi masyarakat dengan dengan kekuatan yang memberi mereka alam yang kaya merupakan sebuah bentuk interaksi kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang mereka secara pribadi maupun terhadap lingkungan disekitar tempat mereka hidup.

Pergeseran nilai budaya secara umum yang merupakan pengertian dari perubahan sosial yang tidak dapat dilelaskan dari perubahan kebudayaan, saat budaya suatu masyarakat berubah, secara tidak langsung akan memberikan dampak bagi perubahan sosial masyarakat.

Berdasarkan kajian ini maka salah satu upacara adat suku Helong yang terdapat di Pulau Semau yang tidak banyak dikenal dan dipahami masyarakat umum khususnya generasi muda perlu diperkenalkan seperti Upacara adat *Talas* dengan menjelaskan proses ritual dan unsur-unsur ritual dari setiap upacara yang dilakukan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti salah satu keluarga besar Balle Billis Mau yang bermukim di Desa Batuinan yang sudah membuat larangan pada hutan marga mereka melalui ritual adat *Talas* dan peneliti berminat untuk mengeksplor penelitian ini dengan judul **“Komunikasi Ritual Pada Upacara Adat *Talas* Suku Helong di Desa Batuinan, Kecamatan Semau”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi dengan menggunakan teori ritual: unsur-unsur utama ritual yang dikemukakan oleh Liliweri (2023). Subjek penelitian masyarakat suku Helong di Desa Batuinan, khususnya Keluarga besar Balle Billis Mau yang bermukim di desa Batuinan. Sedangkan objek penelitiannya adalah Proses Komunikasi dalam Upacara Adat *Talas*.

Penelitian ini dilakukan di Desa Batuinan, Kecamatan Semau, Kabupaten Kupang. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian ini karena ritual adat *Talas* menjadi tradisi yang

hanya dimiliki oleh masyarakat suku Helong yang ada di Semau dan merupakan bentuk konservasi hutan berbasis marga. Penelitian ini dilakukan selama tiga hari terhitung mulai pada tanggal 10 Mei 2023 hingga tanggal 12 Mei 2023.

Informan dalam penelitian ini adalah tokoh adat (*dale lam tua* atau tuan tanah, beserta *Kaka Ama* atau pimpinan marga) dari Keluarga Balles Billis Mau dan tokoh-tokoh masyarakat serta pihak yang pernah berpartisipasi dalam Upacara adat *Talas*. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang dikemukakan oleh Sugiyono (2016: 309), yaitu observasi berpesan serta, wawancara dan dokumentasi. Data yang didapatkan dari hasil penelitian dilapangkan akan dianalisis secara deskriptif kualitatif yaitu, penulis mendeskripsikan keadaan sesuai dengan kenyataan dan menarik kesimpulan-kesimpulan dari penelitian tersebut dengan menggunakan analisis data (Mulyana, 2007).

HASIL PENELITIAN

Desa Batuinan merupakan salah satu desa dari wilayah Kecamatan Semau, Kabupaten Kupang. Terletak dibagian barat laut pulau Semau. Desa Batuinan dilihat secara umum keadaannya merupakan daerah pesisir dengan ketinggian dibawah 30 kaki dari permukaan air laut. Karena letaknya di pesisir, maka sebagian besar jenis tanah di Desa Batuinan adalah jenis tanah lempung berpasir dan tanah bebatuan.

Desa Batuinan memiliki luas wilayah 9,25 Km² yang terdiri dari dua dusun yaitu Dusun Kaibitalin yang terdiri dari 2 RW dan 4 RT, dan Dusun Onan Balu yang terdiri dari 2 RW dan 4 RT.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 5 orang informan yang merupakan tokoh adat dan tokoh masyarakat yang menurut peneliti sesuai dengan kriteria informan penelitian sehingga dapat membantu pengerjaan dan penyusunan penelitian ini.

Proses Komunikasi Upacara Adat *Talas* Suku Helong Di Desa Batuinan.

Ritual adat *Talas* merupakan ritual adat larangan yang dilaksanakan pada sebuah area atau wilayah Hutan maupun laut guna menjaga habitat dan keberlangsungan hidup flora dan fauna yang ada didalamnya. Ritual adat *Talas* dilaksanakan oleh suku Helong, yang merupakan suku mayoritas di Pulau Semau dan memiliki kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam. Upacara adat *Talas*

dilaksanakan pada waktu tertentu berdasarkan kebutuhan atau keperluan suatu marga pemilik lahan.

Ritual adat *Talas* sebelumnya sudah lebih dari 30 tahun tidak pernah dilakukan, jadi hanya para orang tua saja yang mengetahui dan paham tentang ritual adat *Talas* ini. Pada tahun 1950-an, Pulau Semau khususnya desa Batuinan dan desa Otan telah memberlakukan perlindungan terhadap suatu daerah berupa larangan (*talas*), yaitu di pesisir perairan atau bisa disebut *uin* dan di daratan (hutan) yang disebut *Pukun*. Namun, sekitar tahun 1965 tepatnya waktu terjadi peristiwa G30-S, ritual *Talas* mulai hilang dari sistem adat di Semau. Ritual tersebut dianggap sebagai upacara penyembahan berhala yang dilakukan oleh orang tak beragama dan dituduh sebagai "komunis" yang dapat ditangkap oleh aparat keamanan.

Memasuki akhir tahun 2020, keluarga besar Balle Bilis Mau kembali memutuskan untuk menghadirkan kembali ritual adat *Talas*.

Ritual adat *Talas* juga merupakan sebuah ucapan syukur dan doa kepada Sang pencipta yang sudah memberikan kehikmatan atas alam beserta isinya yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat, dan memohon agar Sang Pencipta senantiasa selalu merestui dan memberkati masyarakat.

Proses upacara adat *Talas* sendiri terdiri dari tiga tahapan kegiatan, yang menjadi satu kesatuan ritual.

Tahap Persiapan. Dalam tahap persiapan, seluruh anggota keluarga besar/marga Balle Billis Mau, baik itu laki-laki (*Down*) atau perempuan (*Hata*) hadir bersama dengan tokoh agama, kelompok pemuda, dan juga pemerintahan setempat berkumpul guna untuk membahas pelaksanaan upacara adat *Talas* yang akan dilaksanakan. Tujuan keluarga Balle Billis mau melaksanakan ritual adat *talas*, guna menjaga sumber mata air *Uiutlui* yang ada didalam hutan desa Batuinan. Dalam tahap ini, seluruh anggota keluarga/marga dan pihak lainnya saling menyepakati apa saja yang harus disiapkan dalam melaksanakan upacara adat *Talas* ini. Dalam tahap ini, yang perlu disepakati oleh seluruh anggota keluarga/marga adalah luas wilayah/area yang perlu dikonservasi, juga sistem aturan atau norma apa saja yang harus ditetapkan oleh seluruh anggota keluarga/marga saat setelah penetapan area konservasi melalui ritual adat *Talas*.

Tahap Pelaksanaan, tahap ini dilakukan

dihadapan seluruh partisipan yang hadir dengan menggunakan bahasa *Helong* yang dituturkan oleh tokoh adat bersama keluarga pemilik lahan sekaligus dengan penyerahan air, tanah, batu, dan anakan pohon beringin yang dipimpin oleh kepala marga (*kaka ama*), lalu di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia agar partisipan bisa pahami.

Pada tahap ini para tokoh adat bersama keluarga pemilik lahan yang dipimpin oleh kepala marga (*Kaka Ama*) saling bertutur dengan isi tuturannya yakni tokoh adat meminta izin kepada kepala marga (*Kaka Ama*) untuk bisa memimpin dan memulai upacara adat *Talas* dan juga untuk menentukan wilayah/ area hutan yang akan di *Talas*.

Kemudian masuk ke dalam proses penyerahan anakan pohon beringin, air, tanah, dan batu oleh kepala marga (*Kaka Ama*) kepada tetua adat sebagai tanda bahwa keluarga pemilik lahan mengizinkan upacara adat *Talas* dapat dilaksanakan. Alasan mengapa pihak keluarga memilih anakan pohon beringin karena menurut budaya setempat, masyarakat Semau memaknai pohon beringin sebagai pohon yang “dingin” atau dapat diartikan pohon beringin membawa “Kesejukan”.

Kemudian anakan pohon beringin tersebut ditanam di lokasi *Talas* dan disiram menggunakan air yang sudah disiapkan, selanjutnya *Kaka Ama* juga akan menyirami mata air *Uiutlui* yang sudah mengering dengan air, diiringi dengan doa dan syair yang dituturkan dalam bahasa *Helong*. Isi doa yang diucapkan yakni doa syukur kepada Sang Pencipta dan arwah leluhur (*utun bangat*) agar merestui pelaksanaan ritual upacara adat *Talas*. Bahasa yang digunakan oleh para penutur dalam upacara adat *Talas* adalah Bahasa *Helong* dulu yang dianggap pemali oleh masyarakat setempat, sehingga peneliti hanya mampu menulis sedikit penggalan syairnya. Berikut sepenggal tuturan syairnya.

“*Nini Nun Mingis Sia. Le halinam, Mulan pait le bubu mo Napang. Le halinam, Fu mo blingin mo susum ma uin. Nusu au mo ninung au. Le halinam, nahling mo nam sai pait. Le halinam, kaim harap mo nahlae.*” Yang dapat diartikan “Dengan beringin yang wangi, supaya tanam lagi dan kami bisa berlindung, supaya sombar, dingin, mengeluarkan air, beta bisa minum susu dari “Tete”, supaya bertunas dan

berkembang, supaya kami berharap dan bersandar”.

Menurut kepercayaan orang dulu, mereka memaknai air sebagai darah, tanah sebagai daging, batu sebagai tulang, serta pohon sebagai pakaian. Kemudian anakan pohon beringin tersebut ditanam, lalu ditumpuk dengan tanah, lalu batu ditaruh diatas tanah, dan kemudian disirami dengan air. Ini bermakna bahwa hutan sama dengan tubuh manusia, dimana dalam tubuh manusia memiliki daging, darah, tulang sebagai organ inti dalam tubuh, dan pakaian sebagai pelindung tubuh, begitupula hutan yang terdapat pohon dimana pohon tersebut akan terus hidup jika ada air sumber kehidupan, tanah sebagai tempat berdirinya pohon tersebut, dan batu sebagai penopangnya.

Tahap Akhir. Pada tahap ini setelah penanaman anakan pohon, kemudian diakhiri dengan penumpukan batu susun sebagai penanda bahwa hutan telah di *Talas* dan berganti status sebagai *Pukun Lulin* (Hutan Larangan). Dalam tahap ini seorang tokoh adat harus menyembelih hewan ternak yang sudah disiapkan seperti babi, kambing, atau sapi di atas batu susun tersebut, pemilihan hewan ternakpun berdasarkan hasil keputusan bersama oleh keluarga pemilik lahan. Darah ternak tersebut bermakna sebagai bentuk perjanjian darah yang dipercaya sangat sakral dan sebagai penanda bahwa siapapun yang melanggar atau mengambil sumber daya alam di hutan, dipercayai akan mengalami nasib buruk/ tulah dan juga akan dikenakan denda sesuai dengan hukum adat (*bunuk*) yaitu membayar berupa hewan ternak sesuai dengan jenis hewan ternak yang disembelih saat hutan tersebut di *talas*. Setelah pembunuhan hewan ternak di atas batu susun, kemudian upacara adat *talas* diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin oleh seorang Pendeta.

PEMBAHASAN

Pada bagian sebelumnya penulis telah membahas bagaimana proses dan tahapan dalam Upacara adat *Talas* di Desa Batuinan. Dari penjelasan sebelumnya dapat dilihat ada berbagai unsur-unsur yang ditemukan melalui tahapan-tahapan ritual yang menjadi satu kesatuan dalam upacara adat *Talas*. Adapun unsur-unsur ritual yang mendukung proses komunikasi upacara adat *Talas*, berdasarkan hasil penelitian yang telah

penulis lakukan dapat dijelaskan melalui teori ritual : unsur-unsur utama ritual yang dikemukakan oleh Liliweri (2023). Hasil penelitian ini menunjukkan aktivitas komunikasi ritual dalam tahapan-tahapannya dan dikemas dalam unsur-unsur utama ritual dimana terdapat sembilan komponen ritual didalamnya. Yakni, *Tindakan Ritual, Pelaku Ritual, Perlengkapan Ritual, Tempat Ritual, Waktu Ritual, Tujuan Ritual, Bahasa Ritual, Ritual Kelompok, Struktur dan Proses Ritual*. Dalam penelitian ini peneliti akan menguraikan unsur-unsur ritual yang didasarkan pada Teori ritual menurut Liliweri.

Tindakan Ritual

Dalam unsur ritual ini, menggambarkan sebuah tindakan dalam suatu pelaksanaan ritual. Dalam proses ritual *Talas* terdapat beberapa tindakan ritual yakni penanaman anakan pohon beringin dan penyusunan batu penanda *Pukun Lulin*. Pada tahap **penanaman anakan pohon**, para tokoh adat bersama keluarga pemilik lahan yang dipimpin oleh kepala marga (*Kaka Ama*) saling bertutur dengan isi tuturannya yakni tokoh adat meminta izin kepada kepala marga (*Kaka Ama*) untuk bisa memimpin dan memulai upacara adat *Talas* dan juga untuk menentukan wilayah/ area hutan yang akan di *Talas*.

Kemudian proses penyerahan anakan pohon beringin, air, tanah, dan batu. Alasan mengapa pihak keluarga memilih anakan pohon beringin karena menurut budaya setempat, masyarakat Semau memaknai pohon beringin sebagai pohon yang membawa “kesejukan” atau “dingin”. Kemudian anakan pohon beringin tersebut ditanam di lokasi *Talas* dan disiram menggunakan air yang sudah disiapkan, selanjutnya *Kaka Ama* juga akan menyirami mata air *Uiutlui* yang sudah mengering dengan air, diiringi dengan doa dan syair yang dituturkan dalam bahasa Helong. Isi doa yang diucapkan yakni doa syukur kepada Sang Pencipta dan arwah leluhur (*utun bangat*) agar merestui pelaksanaan ritual upacara adat *Talas*.

Berikut pada tahap **penyusunan batu penanda pukun lulin**. Pada tahap ini, seorang tokoh adat harus menyembelih hewan ternak yang sudah disiapkan seperti babi, kambing, atau sapi di atas batu susun tersebut. Darah ternak tersebut bermakna sebagai bentuk perjanjian darah yang dipercaya sangat sakral dan sebagai penanda bahwa siapapun yang

melanggar dipercayai akan mengalami nasib buruk/ tulah dan juga akan dikenakan denda adat berupa hewan ternak sesuai dengan hukum adat atau *bunuk*.

Namun, dalam upacara adat *Talas* yang dijalankan oleh keluarga Balle Billis Mau, peneliti menemukan bahwa ada perbedaan dalam tahap penyembelihan hewan ternak. Keluarga Balle Billis Mau mengganti darah ternak yang seharusnya disembelih di atas batu susun dengan sehelai kain adat. Hal ini dilakukan atas dasar persetujuan dengan tokoh agama setempat, dimana mereka mengizinkan upacara adat *Talas* ini dilaksanakan namun tanpa harus menggunakan sumpah darah melalui penyembelihan hewan ternak di atas batu susun. Karena menurut tokoh gereja setempat, sumpah darah merupakan salah satu bentuk tindakan berhala yang tidak sesuai dengan ajaran kepercayaan Kristen, sehingga kain adat menjadi alternatif lain sebagai pengganti darah ternak tersebut.

Pelaku Ritual

Pelaku ritual merupakan aktor yang menampilkan tindakan ritual. Dalam ritual adat *Talas*, Aktor ritual yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini yaitu Pihak pelaksana terdiri ritual dari para penutur adat yakni Tetua adat sebagai pemimpin jalannya ritual upacara adat *Talas*, pemilik lahan, dan kepala marga (*Kaka Ama*) keluarga Balle Billis Mau sebagai perwakilan keluarga.

Dalam proses upacara adat *Talas*, para penutur terdiri dari rombongan pemilik lahan yaitu kepala marga (*Kaka Ama*) beserta beberapa perwakilan keluarga, dan para tetua adat sebagai pemimpin jalannya ritual adat *Talas*.

Perlengkapan Ritual

Perlengkapan ritual merujuk pada benda-benda atau hewan persembahan atau elemen-elemen alam yang menjadi simbol dalam sebuah ritual. Dalam ritual adat *Talas*, Peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa peralatan ritual yang disiapkan oleh pihak keluarga pemilik lahan diantaranya adalah seekor babi sebagai hewan persembahan dan beberapa perlengkapan yang berdasarkan elemen ritual yaitu tanah, batu, air, dan anakan pohon beringin dimana masing-masing-masing memiliki maknanya tersendiri.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, mereka memaknai air sebagai darah, tanah sebagai daging, batu sebagai tulang, serta

pohon sebagai pakaian. Kemudian anakan pohon beringin tersebut ditanam, lalu ditumpuk dengan tanah, lalu batu dibatu, dan kemudian disirami dengan air. Ini bermakna bahwa hutan sama dengan tubuh manusia, dimana dalam tubuh manusia memiliki daging, darah, tulang sebagai organ inti dalam tubuh, dan pakaian sebagai pelindung tubuh, begitupula hutan yang terdapat pohon dimana pohon tersebut akan terus hidup jika ada air sumber kehidupan, tanah sebagai tempat berdirinya pohon tersebut, dan batu sebagai penopangnya.

Tempat Ritual

Tempat ritual merujuk pada lokasi pelaksanaan ritual atau upacara adat. upacara adat *Talas* yang dijalankan oleh keluarga Balle Billis Mau, peneliti menemukan bahwa dalam prosesnya, upacara adat *Talas* dilaksanakan di wilayah/area konservasi yang sudah disepakati, baik itu Hutan maupun Laut. Dalam kasus upacara adat *Talas* yang dilaksanakan oleh keluarga Balle Billis Mau, lokasi pelaksanaan ritual adat *Talas* dilakukan di dalam hutan marga dan berdekatan dengan sumber mata air yang bernama *Uiutlui* (*Ui* : Air ; *Ut* : Makanan dari jagung yang ditumbuk ; *Lui* : Perahu) yang sudah mengering.

Waktu Ritual

Proses Upacara adat *Talas* dilakukan dari pagi sampai siang hari. Upacara adat *Talas* tidak dilakukan pada periode waktu tertentu atau masa tertentu. Upacara adat *Talas* dilakukan ketika ada keperluan atau kepentingan saja dari sebuah marga untuk menjaga sumber daya alam mereka.

Tujuan Ritual

Tujuan ritual peneliti berkaitan dengan tujuan dari peristiwa komunikasi yang dipelajari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam bersama informan, peneliti dapat melihat tujuan utama dalam pelaksanaan upacara adat *Talas* adalah untuk menjaga dan melestarikan ekosistem sumber daya alam yang ada.

Dalam kasus upacara adat *talas* oleh keluarga Balle Billis Mau yang peneliti teliti, tujuan keluarga melaksanakan upacara adat *Talas* untuk menjaga sumber mata air yang ada didalam hutan marga yang bernama *Uiutlui*. Berdasarkan dari segi komunikasinya, tujuan upacara adat *Talas* ini untuk menyatakan

bahwa hutan yang telah di *talas* dan sudah berganti status menjadi *Pukun Lulin* (Hutan Larangan), menjadi hutan yang tidak boleh seorang pun mengambil sumber daya di dalamnya, agar kelestarian ekosistem hutan terus terjaga untuk masa-masa yang akan datang.

Bahasa Ritual

Bahasa ritual merujuk pada mantra-mantra yang melibatkan kata atau simbol yang bersifat sakra dan dilakukan secara berulang. Berdasarkan penelitian upacara adat *Talas* yang dijalankan oleh keluarga Balle Billis Mau, peneliti menemukan bahwa penggunaan bahasa verbal yang digunakan terdiri Bahasa Helong dulu dan Bahasa Indonesia. Penggunaan Bahasa helong dalam bentuk lisan yang dituturkan oleh tetua adat sebagai pemimpin proses upacara adat *Talas* dan kepala marga (*kaka ama*) sebagai perwakilan keluarga besar pemilik lahan. Isi dari penggunaan Bahasa Helong ini berupa penuturan penyerahan lahan yang akan di *Talas* dan panjatan doa dan syukur atas Sang Pencipta dan restu para leluhur. Seluruh penuturan ini kemudian diterjemahkan oleh seorang penerjemah. Dalam proses ritual adat *Talas*, selain para penutur saling bertutur adat, disini juga melibatkan tokoh agama, aparat, pemerintah desa, para pemuda dan LSM yang turut hadir dan dimana tidak semua partisipan memahami tuturan tersebut, sehingga digunakan seorang penerjemah yang paham dalam menerjemahkan tuturan tersebut untuk partisipan lainnya. Sedangkan bahasa nonverbal dalam bahasan ini merujuk pada perlengkapan benda-benda adat yang digunakan selama ritual berlangsung seperti anakan pohon, air, tanah, batu, hewan ternak, dan juga batu susun berbentuk tugu sebagai penanda.

Ritual Kelompok

Ritual kelompok merujuk pada sebuah kelompok atau etnis yang menjalankan ritual atau tradisi. Berdasarkan penelitian upacara adat *Talas* yang dijalankan oleh keluarga Balle Billis Mau, peneliti menemukan bahwa upacara adat *Talas* merupakan salah satu bentuk ritual yang dilakukan oleh masyarakat suku Helong di Pulau Semau. Ritual ini dilakukan berdasarkan Kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan alam oleh masyarakat suku Helong tercermin pada pengelolaan sumber daya alam mereka dengan cara membuat ritual larangan atau disebut *Talas*.

Struktur dan Proses Ritual

Proses upacara adat *Talas* terdiri dari tiga tahap, tahapan Persiapan, dimana seluruh anggota keluarga Balle Billis Mau berkumpul untuk memutuskan wilayah yang akan di *Talas*. Tahap Pelaksanaan, saat tetua adat dan kepala marga (*Kaka Ama*) saling bertutur untuk menetapkan area hutan yang akan di *Talas*, adapun penanaman anakan pohon beringin dilokasi *talas* dengan di iringi dengan doa dan lantunan syair oleh kepala marga (*kaka ama*) dalam bahasa Helong dulu. Kemudian Tahap akhir yaitu penetapan batu susun sebagai penanda bahwa hutan tersebut telah di *Talas* dan berganti status sebagai hutan larangan (*Pukun Lulin*).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan terhadap penelitian yang telah dibahas pada bagian sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Proses upacara adat *Talas* suku Helong oleh keluarga Balle Billis Mau di desa Batuinan memiliki tiga tahapan proses, yakni tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan akhir. Dalam tiga tahapan yang sudah dideskripsikan diatas, terdapat unsur-unsur ritual dalam upacara adat *Talas* yang di uraikan dalam sembilan unsur-unsur utama ritual menurut Liliweri.

Dalam "Proses" ini terdapat sembilan unsur yang ditemukan dalam proses ritual pada upacara adat *Talas* suku Helong yaitu terdiri dari **Tindakan Ritual** dimana dalam proses ritual *Talas* terdapat beberapa tindakan ritual yakni penanaman anakan pohon beringin dan penyusunan batu penanda *Pukun Lulin*. **Pelaku Ritual** dalam upacara adat *Talas* yakni pihak pelaksana terdiri dari para penutur adat yakni Tetua adat, pemilik lahan, dan kepala marga (*Kaka Ama*) keluarga Balle Billis Mau. **Perlengkapan Ritual**, terdapat beberapa peralatan ritual yang disiapkan oleh pihak keluarga pemilik lahan diantaranya adalah seekor babi sebagai hewan persembahan dan beberapa perlengkapan yang berdasarkan elemen ritual yaitu tanah, batu, air, dan anakan pohon beringin dimana masing-masing-masing memiliki maknanya tersendiri. **Tempat Ritual**, dimana lokasi pelaksanaan upacara adat *Talas*, dilaksanakan di hutan marga milik keluarga Balle Billis Mau, dan berdekatan dengan lokasi mata air *Uiutluih* yang sudah mengering. **Waktu Ritual**, proses Upacara adat *Talas* dilakukan dari pagi sampai siang hari. Upacara adat *Talas* tidak dilakukan pada

periode waktu tertentu atau masa tertentu. Upacara adat *Talas* dilakukan ketika ada keperluan atau kepentingan saja dari sebuah marga untuk menjaga sumber alam mereka. **Tujuan Ritual**, keluarga Balle Billis Mau melaksanakan upacara adat *Talas* untuk menjaga sumber mata air yang ada didalam hutan marga yang bernama *Uiutlui*. **Bahasa Ritual**, penggunaan bahasa verbal yang digunakan terdiri Bahasa Helong dulu dan Bahasa Indonesia. Sedangkan bahasa nonverbal dalam bahasan ini merujuk pada perlengkapan benda-benda adat yang digunakan selama ritual berlangsung seperti anakan pohon, air, tanah, batu, hewan ternak, dan juga batu susun berbentuk tugu sebagai penanda. **Ritual Kelompok**, upacara adat *Talas* yang dijalankan oleh keluarga Balle Billis Mau, peneliti menemukan bahwa upacara adat *Talas* merupakan salah satu bentuk ritual yang dilakukan oleh masyarakat suku Helong di Pulau Semau. Ritual ini dilakukan berdasarkan Kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan alam oleh masyarakat suku Helong. **Struktur dan Proses Ritual**, dalam proses upacara adat *Talas* terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan berikut tahap Akhir.

REFERENSI

- Carey, James W. 1992. *Communication as Culture: Essays on Media and Society*. Newyork: Routledge.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Couldry, Nick. 2005. *Media Rituals; Beyond Functionalism*, dalam *Media Anthropology*.
- Dhavamony, Mariasusai. (1995). *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius) 176
- Djamal, 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta Pustaka Belajar
- Effendy. 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Firth, Raymond.(1973). *Symbols: Public And Private* (New York, Ithaca: Cornell University Press), 76 .
- Hamm, Ibnu. 2006ad. *Communication as Discourse*.Makalah. Jakarta
- Koentjaraningrat. 1990. *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi antar Budaya*. Yogyakarta. PT. LKiS Pelangi Aksara
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana
- Liliweri, Alo. 2023. *Ritual Mengepung Kita*. Kupang: Prodi Ilmu Komunikasi Fisip Universitas Nusa Cendana
- Lopulalan, D., & Palupi, N. (2021). *Sangia, Hui, Sanghyang Dollar, dan Para Pembaca Bintang: Dokumentasi Pengetahuan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam. Terasmitra dan Kapas Ungu*
- McQuail, Denis, dan Windahl, Sven. 1993. *Communication Models for the study of mass communications (Second edition)*. London and Newyork: Longman.
- Meleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja
- Rosdakarrya. Mulyana, Deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nomleni, A. (2021). *Pukun Pulin Konservasi Sumber Kehidupan Masyarakat Uiasa*. Yayasan Pikul.
- Nomleni, A., Kuswardono, P. T., & Suyono, S. C. (2022). *Bercermin di Semau*. Kota Kupang: Yayasan Pikul.
- Rappaport, Roy.(1978). *Pigs For The Ancestors: Ritual In The Ecology Of A New Guinea* (New Haven And London: Yale University Press), 1.
- Rothenhuhler, Eric W. 1998. *Ritual Communication: From Everyday Conversation to Mediated Ceremony*. Thousand Oaks. SAGE Publications.
- Satyananda, I. M., Sanjaya, I. P. K., Kadek Dwikayana, & Nitbani, S. (2013). *Kearifan Lokal Suku Helong di Pulau Semau, Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur*. Penerbit Ombak.
- Turner, Victor (1969), *The Ritual Process, Structure and Antistructure* (New York: Cornell University Press), 92-93
- Andung, Petrus Ana. 2014. "Komunikasi Ritual Natonni Masyarakat Adat Boti Dalam di Nusa Tenggara Timur". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 36-44.
- Manafe, Djefri Yeremia. 2011. "Komunikasi Ritual pada Budaya bertani Atoni pah Meto Di Timor-Nusa Tenggara Timur". *Jurnal Komunikasi Vol.I No Kupang: Universitas Nusa Cendana Kupang dan Kandidat Doktor Ilmu Komunikasi Universitas Pajajaran Bandung*